

TANTANGAN DAN SIKAP GEREJA DI ERA POSTMODERN

Margaretha Rismarini

Universitas 45 Makassar

ABSTRAK

Dunia tempat kita berpijak sekarang ini, secara sadar maupun tanpa disadari, sementara berada pada suatu era yang menuntut setiap individunya untuk meninggalkan segala hal-hal yang bersifat 'kebiasaan lama' dan mulai merevisinya dengan suatu tatanan dan sistem yang baru, yang tentunya juga memerlukan banyak perubahan di dalamnya. Menghadapi situasi tersebut kekristenan diharapkan memainkan peranan positif. bila setiap orang percaya dapat meninggalkan pandangan dunia (*worldview*), kebiasaan dan struktur sosiologis zaman dahulu yang tidak memadai lagi.

Kata kunci: Postmodern, sikap gereja

PENDAHULUAN

Dunia tempat kita berpijak sekarang ini, secara sadar maupun tanpa disadari, sementara berada pada suatu era yang menuntut setiap individunya untuk meninggalkan segala hal-hal yang bersifat 'kebiasaan lama' dan mulai merevisinya dengan suatu tatanan dan sistem yang baru, yang tentunya juga memerlukan banyak perubahan di dalamnya. Dapat terlihat pada keadaan yang terjadi pada sekarang ini, hal-hal yang tadinya disukai oleh orang-orang pada umumnya, sekarang telah mulai ditinggalkan dan mulai beralih kepada suatu cara atau tatanan yang dianggap lebih baru, atau lebih tepatnya, lebih menyenangkan daripada hal yang sebelumnya. Itulah yang dinamakan sebuah masa peralihan dari era modern menuju kepada suatu era baru yang diberi nama era postmodern.

Istilah postmodernisme bersasal dari tiga kata yakni post, modern dan isme. Dalam bahasa Inggris, post artinya belakang atau setelah, kemudian modern artinya model baru, sedangkan isme artinya aliran. (Kamus Bahasa Indonesia). Postmodernisme dijabarkan sebagai suatu upaya yang terus menerus dibaharui dan direvolusi tanpa hentinya untuk mencapai sebuah karya yang benar-benar unggul. (Bambang Sugiharto, 1996).

David Ray Griffin, (2005) mengartikan postmodern sebagai komitmen modernitas pada

kebebasan, pengalaman dan penalaran. Di sini David Ray Griffin menjelaskan bahwa manusia yang hidup di zaman postmodern memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, bebas mengekspresikan keinginan dan kehendaknya. *Kedua*, bebas mengekspresikan pemikirannya melalui hasil karya dan pengalaman hidupnya.

Postmodern yang berkembang begitu cepat membawa pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Perubahan dari kebiasaan yang lama terus mengalami perkembangan yang semakin laju atau modern cenderung membuat manusia melakukan semua hal secara instan dan kebiasaan yang lama dianggap sudah kuno. Namun, postmodern yang ditandai dengan semakin berkembangnya teknologi yang begitu cepat dan canggih bukan hanya membawa dampak atau manfaat secara positif, tetapi juga berdampak negatif. Dari segi positif, teknologi dapat mempermudah manusia dalam bekerja dan melakukan berbagai aktifitasnya. Misalnya dapat berkomunikasi dengan seseorang dari jarak jauh, bisa memperoleh informasi dengan cepat, mengakses materi-materi pelajaran dengan mudah dan cepat, mempermudah pekerjaan perkantoran, mempermudah pekerjaan rumah tangga dan lain sebagainya. Sementara dari segi negatifnya, teknologi juga berdampak buruk bagi manusia yang menyalahgunakannya. Contoh: penipuan melalui media sosial atau online, pornografi, perzinahan, perse-

lingkuhan, perceraian, dan perbuatan-perbuatan yang jahat lainnya.

Era abad ke XXI ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat dan perkembangan sistem informasi yang tidak bisa dibendung. Orang-orang Kristen (bersama-sama dengan komunitas-komunitas lainnya) berada di tengah-tengah dunia yang berubah dan berkembang dengan cepat. Disukai atau tidak, diterima atau ditolak perubahan itu, niscaya akan senantiasa terjadi, dan tidak seorang pun mampu menghalanginya. Kemajuan teknologi, perubahan dan perkembangan yang telah memasuki seluruh lapisan masyarakat dapat menimbulkan dampak positif dan negatif bagi umat manusia, juga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan sosiologis dan psikis.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, disadari atau tidak sedang mengalihkan perhatian manusia kepada hal-hal yang praktis dan duniawi, dimana dengan penggunaan teknologi yang canggih manusia merasa bahwa semua yang mereka perlukan bisa diperoleh dengan mudah dan cepat sehingga manusia tidak lagi mengandalkan Tuhan. Mereka tidak lagi mengakui ke-Mahakuasaan Tuhan atas alam semesta karena merasa bahwa mereka juga bisa mengerjakan dan memperoleh segalanya dengan kekuatan, kepintaran, kecakapan mereka tanpa campur tangan Tuhan. Manusia sudah bisa mengandalkan kepintarannya sendiri, sehingga mereka merasa tidak lagi butuh hikmat atau pewahyuan dari Tuhan untuk mengerjakan sesuatu.

Kekristenan meyakini otoritas kebenaran Alkitab. Bila tidak ada kebenaran mutlak, lalu apa yang menjadi dasar iman Kristen? Dampak era postmodern dirasakan oleh semua orang. Dampaknya bisa positif atau negatif. Positifnya adalah ketika kemajuan melanda segala bidang, maka manusia mendapatkan kemudahan dan kenikmatan duniawi. Di sisi lain, tidak semua masyarakat dapat menikmati kemajuan tersebut secara merata. Maka, terjadilah kecemburuan so-

sial yang makin tajam. Inilah sisi negatif, persaingan akan terjadi dalam segala bidang, yang kuat dan besar makin mendominasi. Sebaliknya, yang lemah dan kecil makin tersingkir.

Krisis multidimensi, dalam berbagai bidang diantaranya ideologi, politik, sosial, ekonomi, hukum, moral-spiritual dan lain-lain terjadi secara global membutuhkan sikap yang penuh hikmat dan bijaksana dalam pimpinan Roh Kudus. Gereja dapat belajar dari pergumulan pemimpin rohani misalnya zaman Yusuf dan Daniel dan para rasul pada masanya. 2 Tim. 3:1-6. Kej. 41:37-41; untuk mengatasi pergumulan masa kini dan masa depan.

GEREJA DAN POSTMODERN

Rasul Petrus menulis bahwa orang percaya kapan dan dimana saja di dunia ini, senantiasa berada dalam situasi, dituntut pertanggung jawabannya atas isi iman dan pengharapan percayanya. Dalam 1 Petrus 3:15,16 dituliskan

Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawaban kepada tiap-tiap yang meminta pertanggung jawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus menjadi malu karena fitnahan mereka itu! (1 Pet. 3: 15,16).

Nats ini menyiratkan keberadaan gereja tidaklah statis melainkan dinamis yang senantiasa bergerak seiring dengan gerak perjalanan waktu. Gereja juga harus mempertanggungjawabkan imannya dalam konteks "era post modern" ini. Orang kristen dan pemimpinnya harus siap sedia dalam segala waktu untuk memberi pertanggung jawaban kepada tiap orang yang meminta pertanggung jawaban tentang pengharapan yang dimilikinya

Gereja, baik secara organisasi, perlahan namun pasti harus diakui mulai terseret dalam situasi ini. Dalam hal penginjilan misalnya, yang

tadinya gereja meneriakkan dengan begitu kerasnya tentang semangat penginjilan dan misi untuk memenangkan jiwa-jiwa yang terhilang bagi Tuhan Yesus Kristus, sekarang ini telah mulai pudar nyalanya. Api pluralisme berkobar lebih besar dari pada kobaran api semangat penginjilan sebagaimana yang diagung-agungkan pada mulanya. Kekristenan pun dipandang sebagai sebuah agama yang sudah mulai ketinggalan zaman.

Gereja merupakan lembaga illahi yang hidup dalam dunia nyata, ia bukan hidup di dalam dunia ilusi, Ia bukan sebuah lembaga yang hidup di dunia antah berantah. Gereja bukanlah monasteri tempat para biarawan, rahib dan pertapa mengasingkan diri dari dunia, tapi ia merupakan sebuah organisme yang hidup yang harus memberi cahaya illahi di tengah-tengah berbagai perubahan di dunia. Karena itu gereja seharusnya bukan hanya menjadi lembaga pasif yang hanya menerima dampak arus modernisasi, tapi lebih dari itu gereja dituntut untuk secara dinamis, kreatif mewujudkan pelayanannya di pelbagai perubahan-perubahan dunia.

Gereja menghadapi pergumulan mempertahankan jati dirinya sebagai persekutuan hidup dalam Roh Kudus, dengan semua doktrin dasar yang dianutnya misalnya mengenai Allah, Yesus Kristus dan Alkitab sebagai kebenaran yang sudah final. Tetapi gereja sedang hidup dan berkembang ditengah dunia yang terus berubah di terpa berbagai krisis multidimensi. Menghadapi lajunya perubahan dunia di era postmodern, nilai kehidupan merosot semakin menjauh dari standar kristiani dalam firman Allah. Menghadapi tantangan ini gereja dan pemimpinnya dituntut memiliki sikap memprioritaskan membangun watak dan tata nilai Kristiani, berkarakter Kristus, dan berstandar Alkitabiah.

Gereja tidak bisa meremehkan kerumitan isu-isu yang dihadapkan kepada umat manusia masa kini. Generasi ini benar-benar sedang di terpa problema-problema zamannya.

Perang dan damai sejak dulu sudah mencemaskan hati nurani umat Kristiani, perkembangan senjata nuklir pemusnah masal membuat isu menjadi mengerikan sekali. Teknologi mikro canggih membuat masalah pengangguran jangka panjang menjadi tambah sukar teratasi, tentu gereja tidak mampu membuat dirinya menjadi otoritas mengatasi semua hal yang terjadi dalam pergerakan zaman postmodern.

Bagaimana mempertahankan Alkitab sebagai jalan hidup? Gereja menghadapi gerakan zaman baru. Gereja bukan klub sepak bola yang berfokus pada bola, tetapi gereja adalah milik Allah yang berfokus pada Allah. Gereja diutus kembali melayani di dalam dunia memberitakan perbuatan baik Allah kepada dunia, hidup dan karya Yesus Kristus bagi iman kita sebagai Juruselamat dunia. Gereja harus konsisten dan kuat dalam menghadapi gerakan zaman baru.

Doktrin keselamatan, Roh Kudus dan keadaan akhir zaman, bagaimana difahami dan diajarkan dengan benar agar warga gereja tidak terombang-ambing, tetapi tetap teguh dan bertumbuh dewasa dalam pemahaman dan aplikatif, menjalani hidup di era postmodern. Menurut (Stott 2005), sifat ketidakpercayaan zaman ini yang merusak dimana-mana, bahaya dalam gereja tidak hanya dari ilmu pengetahuan, sebagian besar zaman dirasuki oleh ateisme, seluruh lapisan telah diracuni oleh ketidakpercayaan, apakah itu politik, perdagangan, pendidikan, atau kemasyarakatan.

Gereja bergumul dengan jati dirinya sebagai tubuh Kristus, dan bergumul dengan metode komunikasi Injil, internal dan eksternal kepada dunia. Persoalan serius menghadapi misi Gereja yang berfokus utama pada organisasi, aktifitas dianggap sama dengan spiritualitas, *growth* dipandang sama dengan jumlah. Gereja harus memenangkan desa maupun kota-kota bagi Kristus. Mari kita kibarkan panji Kristus di tempat-tempat yang paling kotor dan gelap. Mari

kita hadapi raksasa-raksasa kota yang menghantui pikiran. (Hariyanto G.P, 2006).

Meledaknya industri media massa dan elektronik yang dapat diakses dan dikonsumsi oleh publik dengan mudah, kondisi semacam itu pada akhirnya menjadikan dunia dan ruang realitas kehidupan terasa menyempit. Lebih dari itu, kekuatan media massa telah menjelma bagaikan “agama” dan “Tuhan” baru. Artinya sikap dan perilaku manusia tidak lagi ditentukan nilai moralitas agama sebagai standar hidup, tetapi kebenaran dan kesalehan umat diatur dan ditentukan oleh media massa.

TANTANGAN YANG DIHADAPI GEREJA DI ERA POST MODERN

Pada awal abad ke-21, kita diperhadapkan dengan berbagai tantangan yang membingungkan yang tak pernah terbayangkan. Di satu sisi, laju perubahan teknologi menegaskan bahwa ilmu pengetahuan semakin banyak melahirkan begitu banyak keajaiban melalui kepintaran manusia. Di sisi lain, kemiskinan global yang tetap bertahan menjadi tantangan tersendiri bagi rasa keadilan kita. Meskipun ancaman perang nuklir telah surut, kita harus tetap waspada dengan hadirnya terorisme global, pelaku bom bunuh diri, serta bangkitnya radikalisme agama. Untuk itu dikesempatan ini kita diingatkan bahwa Gereja sebenarnya sudah dipersiapkan/diberi modal oleh Bapa kita disurga (selain Roh Kudus yang ada bersama kita), tentang kemampuan yang luar biasa. (Stott, 2015). Hal ini dapat kita lihat dengan banyak diantara jemaat yang sudah dibekali dengan skill, kemampuan untuk dapat mengoptimalkan peran “Diakonia” ini agar dapat menghasilkan sesuatu yang optimal. Untuk itulah mari berpikir dan minta hikmat-Nya agar dapat diberikan inovasi dan kreatifitas yang lebih dari apa yang sudah kita lakukan selama ini dalam mengembangkan dan mempersiapkan gereja untuk menghadapi tantangan zaman ini.

Masyarakat postmodern yang cenderung egois, relativisme, materialistis, individualistis, pragmatis, sekularis, kerapuhan iman, hedonisme, konsumerisme, munculnya radikalisme etnis dan keagamaan, meledaknya industri media massa, yang dapat diakses dan dikonsumsi oleh publik dengan mudah, menjadi tantangan bagi komunitas Kristen (Tomatala, 2001). Dalam upaya menghadapi tantangan postmodern, penyiapan sosok-sosok pemimpin Kristen yang berkualitas, jelas merupakan hal yang penting. Beriman teguh pada dasar Alkitab sebagai firman Allah yang berotoritas mutlak bagi hidup dan pelayanan. Adapun hal penting yang sangat perlu adalah waktu pendisiplinan belajar dari Tuhan dan melatih diri disiplin sebagai pemimpin Kristen, kedua-duanya penting untuk dikerjakan sekalipun membutuhkan waktu.

Abad modern yang ditandai oleh pencapaian teknologi tinggi, telah menyebar luas ke seluruh dunia berkat adanya teknologi itu sendiri. Semua orang secara sadar atau tidak sedang menikmati jasa teknologi. Di lain pihak, tak dapat disangkal, bahwa teknologi juga mempunyai dampak yang bentuk dan derajatnya berbeda dari tempat ke tempat dari pemakai jasa teknologi itu. Gereja sebagai milik Tuhan tidak saja memiliki dimensi vertikal yang menghubungkannya dengan Tuhannya, tetapi juga dimensi horizontal yang menghubungkannya dengan dunia tempat ia berada (Yoh. 17:9-10; 1 Pet. 2:9-10). Suatu catatan ringkas dari kata-kata Tuhan Yesus “Mereka (Gereja) bukan dari dunia sama seperti Aku bukan dari dunia (Yoh. 17:16). Bagian ini menegaskan posisi orang beriman sebagai milik Tuhan yang telah dilahirkan dari atas (Yoh. 3:3-5), tetapi tidak memisahkan gereja dari dunia serta terasing dari dunia pemberian Allah ini. Perlu ditandaskan bahwa gereja hidup di dalam dunia, tetapi gereja tidak hidup sebagai orang “duniawi” (1 Kor. 3:1-9) Sikap hidup ini yang membedakan gereja dari orang dunia. Kenyataan rohani ini tidak membebaskan gereja dari dam-

pak modernisasi, sebab gereja merupakan bagian utuh dari dunia di mana ia ada. (Tomatala,2001)

Secara positif dapat dilihat dampak modernisasi bagi gereja dalam bidang sosial, politik, budaya, ekonomi, dsb., di mana hubungan kait mengait antara semua sektor ini menyebabkan kemudahan penyebaran modernisasi. Sebagai contoh, adanya penyebaran pendidikan, komunikasi antar benua yang semakin mudah dan cepat, kemajuan dalam segala lapangan hidup karena berkat teknologi.

Secara negatif dampak modernisasi dapat dicatat, antara lain: 1) Bidang Sosial, robot bisa mengganti peranan guru yang memisahkan manusia dari manusia lainnya. Dan menciptakan pengangguran yang membawa kepada keresahan dan tercetuslah segala jenis kejahatan; 2) Bidang politik, nuklir dipakai untuk tujuan perang; 3) Bidang Budaya, inovasi budaya asing yang negatif dapat merusak kebudayaan asli; 4) Bidang ekonomi, mesin dapat mengganti tenaga manusia.

Memang tidak dapat disangkal bahwa dampak modernisasi secara sosial, politik, budaya, dan ekonomi turut mempengaruhi bidang spiritual, di mana bila negara maju dalam bidang di atas gereja juga maju. Dampak spiritual dapat berbeda dari agama ke agama bergantung dari nilai teologis-etis yang dianut oleh setiap agama.

Modernisasi bila tidak terkontrol dalam arti luas akan menimbulkan dampak spiritual bagi gereja, antara lain:

1. Pendidikan, tanpa disadari menciptakan "kesenjangan generasi", karena pola belajar (berpikir) yang berbeda. Anak dapat tidak dimengerti oleh orang tua dan sebaliknya. Kemudian bisa tercipta "kesenjangan komunikasi" yang dapat mengakibatkan keangkuhan generasi modern yang tidak menaati norma Alkitab, "Hormatilah orang tua" (Kel. 20:12; Ef. 6:1,2; Kol. 3:20). Bahasa sebagai alat komunikasi di era postmodernisme acap kali mengesankan tidak lagi memiliki kejelasan makna dan konsistensi, sehingga bersifat pa-

radox. Proyek pencerahan yang dijanjikan tidak dapat membuktikan janjinya, karena memiliki kelemahan mendasar. Dari uraian di atas, para pemikir postmodernisme menganggap bahwa modernisme telah gagal.

2. Nilai kebudayaan sekuler (Budaya Barat) yang dominan individualis, *free love, free sex, sadism*, dsb, dapat menyusup ke dalam gereja. Lihatlah, video dan film porno, buku porno, dsb, sedang bergentayangan bagaikan hantu dalam masyarakat yang turut menggoda gereja, dan cara hidup hedonis juga dapat merusak gereja. Bagaimana menyikapi isu mutakhir yang dipopulerkan oleh teknologi. Jemaat mengalami berbagai masalah baru yang menantang bagi tim penggembalaan gereja, seperti kecanduan gadget, rusaknya hubungan rumah tangga akibat kencan dating (online), ajaran sesat yang menjaring anggota keluarga, penipuan daring, pencurian data pribadi, isu-isu populer: seperti homoseksual, aborsi, pemanasan global, maka gereja tidak dapat lagi berdiam diri dan mengambil sikap terhadap kenyataan tersebut.
3. Kemajuan ekonomi negara sangat menguntungkan gereja, tetapi gereja harus waspada akan racun "materialisme". Ego materialis menciptakan orang Kristen yang ingat diri, cinta diri, dan melupakan hukum yang utama (Mat. 22:34-40) orang Kristen dapat jatuh pada posisi cinta uang (1 Tim. 6:10; 2 Tim. 2:2-4). Materialisme dapat menghancurkan gereja, pribadi Kristen, rumah tangga Kristen, dsb.
4. Cara berpolitik sekuler dapat merambat ke dalam gereja, sehingga yang diperebutkan ialah kedudukan terhormat di dalam gereja, bukan pelayanan. Ini memungkiri pesan Yesus, "Aku datang untuk melayani, kamupun harus melayani" (Mrk.10:45; Yoh.13:13-17).
5. Bagaimana menyikapi serangan "gereja maya." Jemaat terutama generasi muda menjadi pengguna "gereja maya" yang tidak mengenal batasan tembok, pintu dan jendela. Me-

mang gereja maya dalam arti penyedia ibadah maya benar-benar sudah ada di Internet, dengan puluhan ribu "anggota jemaat" yang menghadiri ibadah-ibadahnya cukup dengan melakukan login pada komputer pribadi, *smartphone* atau *tablet* mereka dikehangatan rumah masing-masing. Seluruh kegiatan ibadah terutama *praise and worship* dan khotbah dilakukan secara daring. Persembahan dikirimkan melalui layanan pembayaran daring, bahkan ada yang memberikan opsi autodebet agar jemaat tidak lupa memberikan persepuluhan. Dan lebih menariknya lagi ada chat room sebagai forum diskusi daring yang dapat diakses sehingga di tengah ibadah, anggota jemaat dapat mengobrol dan mengomentari khotbah-sesuatu yang tidak diharapkan terjadi dalam ibadah konvensional. Yang menjadi pertanyaan tentu adalah bagaimana caranya melakukan sakramen secara daring. Menghadapi kenyataan ini mungkin mereka dapat dinasehati bahwa gereja juga butuh sentuhan manusia dalam pertemuan dan persekutuan bersama di dunia nyata, dengan mengutip ayat, misal: Ibrani 10:25. Tetapi di tengah dunia yang semakin sibuk ini bisa semakin banyak orang yang berpandangan, ayat itu harus dikontekstualisasikan ke zaman sekarang, sebab di zaman para rasul belum ada Internet. Akan semakin banyak orang yang beranggapan bahwa pertemuan bersama itu mungkin dan sah dilakukan di dunia maya.

SIKAP GEREJA

Sikap gereja dalam menanggapi post modern yang ada pada saat ini adalah :

1. Modernisasi harus diterima sebagai berkat Allah, yang di dalamnya manusia secara umum dapat menikmati berkat itu (Mat.5:45). Gereja harus hidup dalam keadaan ini untuk mengamalkan kebaikan dan kebenaran dalam perkataan dan perbuatan. Di sinilah Gereja harus berdiri dan berkarya dalam melayani dunia. James Barr dalam Tomatala, berkata, "Manusia modern menuntut supaya kita mengutarakan apa yang kita percayai, yaitu supaya kita berani mempertanggungjawabkan kepercayaan kita sebagai milik kita sendiri". Gereja sebenarnya tidak perlu takut terhadap cap "kuno", bila imannya dapat diungkapkan dan ditempatkan secara relevan di dunia di mana dia ditempatkan.
2. Gereja harus menerima dan hidup secara bertanggung jawab dalam abad modern ini, sehingga pelaksanaan modernisasi berakibat tepat guna dengan menggunakan segala daya dan sarana yang ada untuk melaksanakan "misi Allah", yaitu "memberitakan Kristus" yang adalah jalan kepada hidup dan pengampunan dosa di dalam nama-Nya, sehingga dunia diperdamaikan dengan Allah dan hidup dalam damai yang sebenarnya. (Yoh. 3:16; 1:12; 14:6; 5:24; Rm. 5:1-11; 1Yoh. 5:13; 1:9).
3. Gereja harus menyatakan bahwa hanya didasari oleh Alkitab, dimana Allah menyatakan kebenaran-Nya kepada manusia melalui firman-Nya. Alkitab merupakan satu-satunya sarana agar manusia dapat berhubungan dengan Allah dan kebenaran paling pasti. Tidak ada kebenaran di luar kebenaran Allah dan semua kebenaran harus berpusat pada Alkitab. Namun, rasa hormat kita pada kebenaran Alkitab bukan berarti mengikis sikap kritis. Dan Alkitab dijadikan sebagai dasar dari segala sesuatu.
4. Menempatkan Allah di atas segalanya, manusia harus bekerja di bawah pimpinan Roh Kudus. Akalnya terbatas dan tidak sanggup menyelidiki Allah Pencipta dunia beserta isinya. Menghadapi persoalan gereja dengan berjalan dalam Roh Kudus, bukan sekedar gereja sebagai organisasi. Gereja harus menata ulang kembali strategi pelayanannya untuk menjawab kebutuhan jemaat, sesuai dengan

tantangan-tantangan zaman yang sedang dihadapi jemaat.

5. Gereja perlu secara seimbang membawa jemaat kepada pengertian yang benar tentang kekristenan sekaligus membawa jemaat kepada pengalaman rohani yang sejati.
6. Membentuk komunitas gereja yang kuat dan membangun, agar jemaat tidak mudah untuk masuk kepada komunitas postmodern yang ada pada saat ini.
7. Gereja harus bersifat terbuka dan bersedia untuk melihat hal-hal baru, supaya gereja tidak menjadi gereja yang monoton/statis, tetapi gereja yang selalu segar, berkembang dan aktif, yang selalu mengikuti perkembangan zaman, namun tidak menyimpang atau meninggalkan firman Tuhan sebagai dasar iman Kristiani. Jika gereja bersifat terbuka terhadap hal-hal diluarnya, maka hal itu akan mengubah mental, sikap, dan perilaku serta tradisi gereja yang kontraproduktif bagi implementasi pelayanan dan perkembangannya. Mengapa gereja sering mengungkung diri dan tidak mau keluar dari zona nyamannya?
8. Gereja harus sadar, tidak hanya yang bersifat gerejawi, tetapi gereja juga harus melihat Kenyataan pergumulan yang sedang melanda manusia saat ini, masalah-masalah sosial, hukum, politik, pendidikan, ekonomi, kesehatan. Yang terpenting juga ialah panggilan gereja bukan semata untuk gereja itu sendiri, tetapi untuk dunia ini (untuk semua manusia). Sebenarnya gereja dapat melakukan banyak hal di luarnya bagi masyarakat. Namun gereja sering mengisolasi diri dari masalah-masalah di sekitarnya.
9. Dalam mendayagunakan jasa modernisasi bagi kemuliaan Allah, gereja harus secara sensitif mengingat akan dampak negatif yang mengancam dari atau dalam segala bidang: a) Selektif, yaitu dengan pertimbangan yang matang dan mengadakan pemilihan secara tepat hal-hal yang tidak bertentangan dengan

firman Allah yang adalah motif etis Kristen, sehingga dapat mencapai tujuan Allah bagi gereja (orang beriman); b) Proporsional, yaitu menggunakan segala sesuatu dengan proporsi yang tepat, menyangkut tujuan, waktu, budaya, tempat, dsb. sehingga pelaksanaan modernisasi berakibat tepat guna dan tidak menghancurkan diri sendiri; c) Obyektif developmental, yaitu semua hal yang diseleksi dan digunakan semata-mata karena satu tujuan, untuk membangun dalam segala segi. Dengan demikian hal yang tidak membangun perlu disingkirkan; d) Optimal – maksimal, yaitu dalam menggunakan jasa modernisasi, digunakan secara penuh dan bertanggung jawab untuk mencapai hasil yang sebaik mungkin.

KESIMPULAN

Saat ini gereja dalam era baru dan dengan tantangan baru, yaitu era post modern. Perubahan yang demikian cepat dari masyarakat berteknologi industri menuju masyarakat berteknologi informasi membawa pengaruh yang besar bagi Kekristenan. Ketegangan antara Iman dan Teknologi, kadang memang memberatkan orang-orang beriman, akan tetapi ketegangan ini sekaligus merupakan stimulan atau dorongan untuk memikirkan lebih mendalam lagi arti wahyu ilahi, yang bukan sekedar merupakan huruf-huruf mati, melainkan Sabda Allah yang hidup dan menghidupkan segala zaman.

Zaman terus berubah dan mengubah dirinya, maka menjadi sebuah keharusan bagi gereja untuk terus mereformasi dirinya di tengah-tengah perubahan tersebut. Dengan tetap setia kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan atas gereja, gereja perlu berubah dan menjadi institusi paling terdepan dalam menyikapi tanda-tanda zaman. Gereja harus mampu membawa perubahan dan menerangi kehidupan dunia yang dilingkupi oleh kegelapan.

Kekristenan diharapkan memainkan peranan positif. bila setiap orang percaya dapat

meninggalkan pandangan dunia (*worldview*), kebiasaan dan struktur sosiologis zaman dahulu yang tidak memadai lagi. Hal ini tidak berarti meninggalkan iman, melainkan menghayati iman yang tetap sama dalam bentuk, perwujudan, cara-cara yang sesuai bagi manusia abad XXI. Jika Kekristenan berhasil menjalankan perannya itu, ia dapat memberi sumbangan yang sangat berharga: membina manusia yang bertanggung jawab secara etis dan karena itu mampu menggunakan hasil iptek sehingga semua manusia dapat hidup dengan lebih baik.

Modernisasi jelas mempunyai dampak bagi dunia dan gereja, baik secara positif maupun secara negatif dari dan dalam segala bidang. Menghadapi tantangan ini gereja dituntut memiliki sikap memprioritaskan membangun watak dan tata nilai Kristiani, berkarakter Kristus, berperasaan dan tindakan seperti Kristus, dan berstandar Alkitabiah.

Di sini tidak ada usaha sedikitpun untuk mendeskreditkan modernisasi, sebab modernisasi itu sendiri pada hematnya baik. Persoalan Gereja (orang Kristen) sekarang bukan hanya karena dampak modernisasi itu, tetapi bagaimana gereja menilai, melihat dan menempatkan dirinya secara relevan di dunia modern ini.

Gereja harus mampu menarik garis batas maupun titik temu antara dirinya dengan dunia, antara yang rohani atau yang sakral dengan duniawi. Dalam batas-batas dan titik temu inilah gereja harus hidup seperti Kristus hidup, dan merefleksikan kesucian Kristus melalui perkataan dan perbuatan dalam segala lapangan hidup. Gereja harus mampu menjaga dirinya dari kompromi dengan dunia secara tidak bertanggung jawab. Dan ini hanya mungkin bila Gereja tetap setia serta taat kepada Kristus dan firman Nya yang hidup itu.

Dengan sikap ini, gereja diharapkan dapat hidup secara bertanggung jawab dalam setiap waktu pada setiap konteks dan mampu merefleksikan imannya secara relevan dalam kata dan

tindakan. Gereja sebagai Garam dan Terang, harus Menggarami dan Menerangi dunia, bukan sebaliknya. “Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.” Atau gereja akan kehilangan maknanya jika ia tidak peka terhadap perubahan-perubahan di dalam dunia ini. Gereja dan manusianya adalah relatif, tetapi Tuhannya abadi dan relevan untuk segala masa. Gereja yang dewasa dan bertanggung jawab adalah gereja dan orang Kristen yang di dalam kerelatifannya menyatakan Tuhannya secara relevan dengan iman yang relevan. Kemenangan Tuhan adalah kemenangan kita, bila mata iman kita tetap terarah kepada Dia yang telah berkata, “AKU adalah ALFA dan OMEGA, Firman Tuhan Allah, yang ada dan sudah ada dan yang akan datang, Yang Maha Kuasa”. (Why. 1 : 8).

Orang Kristen bisa tidak relevan dan menjadikan Yesus Kristus tidak relevan di dunia modern, tetapi orang Kristen yang mengenal Kristus sebagai Juruselamatnya akan mengenal dirinya dan dunianya dengan lebih baik dan menjadikan Kristus relevan di dunia tempat ia hidup. Dengan sikap inilah, orang Kristen yang adalah umat Allah membuktikan diri sebagai pelayanan kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Scharz, Christian A. *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah*. Jakarta: Metanoia, 1998.
- G.P. Hariyanto. *Mission For City Strategi Transformasi Injil*. Bandung: Agiamedia, 2006.
- Grotius, Douglas R. *Gerakan Zaman Baru*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Halim, Makmur. *Gereja Di Tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas, 2000.

<http://daudmanno.blogspot.co.id/2015/06/gereja-menjawab-tantangan-post-modern.html>.

<https://en.wikipedia.org/wiki/Postmodernism>

White, James Emery. *Rethinking The Church*,
“Pemikiran Ulang Tentang Gereja”,
Mitra Pustaka, 2003.

Kamus Lengkap Bahasa Inggris – Indonesia,
Djakarta: Hasta

Lumintang, Stevri. *Theologia Abu-abu*
Pluralisme Agama. Malang: Gandum
Mas, 2004.

Jenson, Ron & Jim Stevens. *Dinamika*
Pertumbuhan Gereja. Malang: Gandum
Mas, 2004.

Lash, Scott. *Sosiologi Post*
Modernisme. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Sott, John. *Isu-isu Global*, Jakarta : Yayasan
Komunikasi Bina Kristen, 2015.

Tomatala, Y. *Penatalayanan Gereja Yang*
Efektif Di Dunia Modern. Malang:
Gandum Mas, 2001.